



Polisemi dan Ambiguitas pada Konten Instagram @Tempodotco serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Alternatif Semantik

Yazid Rizki¹

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan. Pekalongan, Indonesia

ruskiyazid@gmail.com

Erwan Kustriono²

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan. Pekalongan, Indonesia

erwan.unikal@gmail.com

Correspondent email: ruskiyazid@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 1 Februari
2026

This study examines the phenomenon of polysemy and ambiguity in posts on the Instagram account @Tempodotco and its potential use as alternative teaching material. The problem focuses on identifying forms of polysemy and ambiguity in digital news texts and exploring their educational value for semantic learning. The purpose of this study is to describe the use of polysemy and ambiguity and to design a model for their use as teaching materials for 10th grade students. The method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on posts from February 2025. The results show that polysemy and ambiguity appear in various forms, such as lexical and metaphorical polysemy and structural ambiguity, which function as discourse strategies to attract attention and convey social criticism. This analysis produced a number of authentic examples that can be integrated into Indonesian language learning materials to train students' semantic analysis and critical media literacy skills. The impact of this research provides a practical contribution in the form of alternative contextual teaching materials that improve students' understanding of double meanings in digital media texts. In conclusion, @Tempodotco content can be used as a relevant learning resource to develop students' language competence and digital literacy skills.

Kata Kunci: Ambiguity, Teaching Materials, Social Media, Polysemy, Semantics

Pendahuluan/ مقدمة

Bahasa sebagai alat komunikasi telah mengalami transformasi signifikan seiring berkembangnya teknologi digital, khususnya pada platform media sosial. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memunculkan kompleksitas baru dalam pemaknaan bahasa, terutama dalam teks-teks jurnalistik daring. Media sosial telah menjadi saluran berbasis internet yang memungkinkan interaksi dan berbagi informasi secara oportunistik (Carr & Hayes, 2015). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa di ruang digital sering kali tidak lepas dari kesalahan pada tataran semantik (Istikhomah, 2020:66). Salah satu platform yang aktif memproduksi konten berita secara digital adalah akun Instagram

@Tempodotco, yang kerap menggunakan gaya bahasa padat, persuasif, dan sarat permainan makna. Penggunaan kata atau frasa yang mengandung polisemi (satu kata dengan banyak makna terkait) dan ambiguitas (ketaksaan makna) dalam konten tersebut menjadi fenomena linguistik yang krusial, mengingat keduanya adalah kajian sentral dalam semantik sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna (Chaer, 2009:2).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua persoalan utama. Pertama, maraknya penggunaan bahasa bermakna ganda dalam media digital sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial. Ambiguitas, sebagai ketidakjelasan makna akibat kata atau struktur kalimat, dapat menjadi gejala fatal dalam penyampaian informasi (Ekawati dkk., 2017:644). Kedua, di bidang pendidikan, terdapat kebutuhan akan bahan ajar yang autentik dan kontekstual. Bahan ajar yang disusun secara sistematis sangat menunjang proses pembelajaran (Prastowo, 2015:17), namun inovasi dengan memanfaatkan konten media sosial masih terbatas. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji polisemi dan ambiguitas dalam media, seperti pada surat kabar (Sari & Permata, 2019) atau platform Instagram lainnya (Pebriyanti & Wahyuni, 2022), serta potensinya sebagai bahan ajar. Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan analisis mendalam terhadap strategi wacana di akun berita ternama seperti @Tempodotco dengan perancangan bahan ajar alternatif untuk tingkat SMA masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis mendalam dan mendemonstrasikan integrasi hasilnya ke dalam pembelajaran. Tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk polisemi dan ambiguitas dalam postingan @Tempodotco, (2) menganalisis fungsi strategisnya dalam membingkai wacana berita, dan (3) merancang model pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar alternatif semantik untuk siswa kelas X. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi lapisan makna dan konteks penggunaan data. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda: memperkaya khazanah linguistik media digital dan menyediakan referensi praktis bagi pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan berbasis literasi digital, sekaligus melatih peserta didik menjadi pembaca yang kritis dan cermat terhadap fenomena kebahasaan di ruang publik (Trismantono, 2018).

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menguraikan dan memahami fenomena polisemi dan ambiguitas secara mendalam dalam konteks naturalnya, yaitu teks postingan di media sosial Instagram. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendalaman data dibandingkan keluasan data dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (Kriyanto, 2020:51; Bogdan & Taylor dalam Muhammad, 2011:30). Analisis isi digunakan sebagai metode untuk menarik kesimpulan melalui pengenalan ciri-ciri khusus suatu informasi secara objektif, sistematis, dan general (Kriyanto, 2020).

Data penelitian berupa teks (kata, frasa, dan kalimat) yang mengandung polisemi dan ambiguitas pada unggahan akun Instagram @Tempodotco. Sumber data utama adalah 30 (tiga puluh) postingan yang diambil secara *purposive* dari akun tersebut pada periode Februari 2025, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut memuat isu-isu aktual yang berpotensi menggunakan strategi kebahasaan yang kompleks. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa teks tulis dalam bentuk *caption* dan judul unggahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak catat adalah seperangkat cara untuk menyimpulkan fakta-fakta yang ada dalam masalah penelitian (Surdayanto dalam Krisnawati, 2021:4). Dalam operasionalnya, teknik ini diawali

dengan *screenshot* atau tangkapan layar terhadap postingan yang relevan, dilanjutkan dengan pencatatan dan klasifikasi data ke dalam instrumen penelitian berupa kartu data yang telah disiapkan.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:134) yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang terkumpul, khususnya pada aspek polisemi dan ambiguitas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk mempermudah identifikasi pola. Selanjutnya, data yang telah tersaji dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan teori semantik, khususnya mengenai polisemi dan ambiguitas, untuk menjawab rumusan penelitian. Analisis ini juga memperhatikan konteks sosial dan wacana yang melatari setiap penggunaan kata atau frasa. Validitas data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan ulang (*peer review*) secara berkala terhadap kategorisasi dan interpretasi data guna memastikan keajegan dan keandalan temuan (Sugiyono, 2018).

نتائج البحث / Hasil

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis sejumlah data yang menunjukkan fenomena polisemi dan ambiguitas dalam postingan akun Instagram @Tempodotco periode Februari 2025. Hasil analisis disajikan secara tematik sesuai dengan tiga rumusan masalah yang ditetapkan.

Bentuk Penggunaan Ambiguitas dalam Postingan Akun Instagram @Tempodotco

Analisis terhadap 15 data menemukan bahwa ambiguitas muncul dalam berbagai bentuk, terutama ambiguitas semantik leksikal dan struktural. Ambiguitas tersebut secara sengaja dimanfaatkan sebagai strategi wacana untuk membangun ketegangan makna, menyampaikan kritik sosial-politik secara implisit, dan menarik perhatian pembaca. Bentuk ambiguitas yang dominan adalah ambiguitas yang disebabkan oleh kata bermakna ganda (polisemi) dan struktur frasa atau kalimat yang eliptis atau tidak lengkap, sehingga memungkinkan lebih dari satu penafsiran.

Contoh: Pada judul "**Maut Aktivis di Rutan Medaeng**" (Data 1), kata *maut* menimbulkan ambiguitas antara makna denotatif (kematian fisik) dan makna konotatif metaforis (mati-nya perjuangan atau dibungkamnya kritik). Demikian pula pada judul "**Buruk Muka Pengkritik Diteror**" (Data 2), frasa *buruk muka* dapat ditafsirkan secara harfiah (kerusakan fisik wajah) atau secara idiomatik (rusaknya reputasi atau kondisi psikologis). Struktur kalimat pasif tanpa menyebutkan agen pelaku (seperti pada Data 7) juga memperbesar ambiguitas dan ruang interpretasi.

Bentuk Penggunaan Polisemi dalam Postingan Akun Instagram @Tempodotco

Dari 14 data yang dianalisis, ditemukan bahwa polisemi digunakan sebagai sarana kreatif untuk memperkaya makna dan menyisipkan nilai evaluatif. Kata-kata polisemi yang muncul umumnya mengalami perluasan makna dari ranah konkret ke ranah abstrak atau metaforis, namun tetap mempertahankan hubungan semantik dengan konsep dasarnya.

Contoh: Kata **ombak** pada judul "**Ombak Besar Pengamanan Laut**" (Data 19 & 20) memiliki makna dasar gelombang air laut, namun dalam konteks berita ini bermakna metaforis sebagai *tantangan atau hambatan struktural*. Kata **mazhab** dalam "**Politik Ekonomi Mazhab Coba-Coba ala Prabowo**" (Data 17 & 18) mengalami pergeseran dari makna keagamaan (aliran hukum Islam) ke makna ideologis-politik (gaya atau pendekatan kebijakan). Polisemi juga muncul pada frasa idiomatik seperti **anak emas** (Data 29), yang dari makna familial (anak kesayangan) bergeser ke makna ekonomi-politik (perusahaan yang diistimewakan pemerintah).

Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar Alternatif

Hasil analisis di atas terbukti memiliki potensi edukatif yang kuat untuk dijadikan bahan ajar alternatif dalam pembelajaran semantik, khususnya pada materi relasi makna (polisemi) dan ketaksaan makna (ambiguitas) untuk peserta didik kelas X. Pemanfaatan dapat dilakukan melalui beberapa tahap:

a. Tahap Identifikasi dan Klasifikasi:

Siswa diajak mengamati contoh-contoh unggahan @Tempodotco (atau media serupa) untuk mengidentifikasi kata/frase yang diduga mengandung polisemi atau ambiguitas. Mereka kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis dan menyebutkan alasan.

b. Tahap Analisis dan Interpretasi:

Siswa menganalisis konteks kalimat dan wacana secara keseluruhan untuk menentukan makna yang paling tepat dan mengungkap kemungkinan makna lain. Diskusi dilakukan untuk melihat bagaimana konteks mempengaruhi pemaknaan.

c. Tahap Evaluasi dan Kreasi:

Siswa mengevaluasi efek penggunaan polisemi/ambiguitas tersebut—apakah menimbulkan kesalahpahaman, menarik perhatian, atau menyampaikan kritik halus. Sebagai bentuk penguatan, siswa dapat diberi tugas membuat contoh kalimat atau teks singkat yang memanfaatkan polisemi dan ambiguitas secara kreatif dan bertanggung jawab.

Bahan ajar yang dikembangkan berbasis pada contoh-contoh autentik ini diharapkan dapat meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa, khususnya dalam keterampilan menganalisis (*analyzing*) dan mengevaluasi (*evaluating*) teks, sekaligus menguatkan literasi media digital mereka.

Diskusi / مناقشتها

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas pemahaman mengenai dinamika semantik dalam wacana media digital, khususnya pada platform media sosial yang bersifat jurnalistik. Diskusi akan difokuskan pada tiga aspek utama yang sejalan dengan rumusan masalah.

Ambiguitas sebagai Strategi Wacana Kritis

Hasil analisis menunjukkan bahwa ambiguitas dalam postingan @Tempodotco tidak semata-mata merupakan kesalahan atau ketidaksengajaan berbahasa, melainkan sebuah strategi wacana yang disengaja (*intentional*). Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri dan Puspawati (2021) yang juga menemukan ambiguitas leksikal dan gramatikal dalam judul berita daring, yang berfungsi untuk menarik klik (*clickbait*). Namun, penelitian ini mengungkap dimensi yang lebih dalam: ambiguitas pada @Tempodotco sering kali berfungsi sebagai alat kritik sosial-politik yang implisit. Sebagai contoh, ambiguitas pada frasa "*Satu Kabinet Dua Presiden*" (Data 3) tidak hanya menciptakan keingintahuan, tetapi juga menyiratkan evaluasi terhadap tata kelola kekuasaan yang dianggap tidak sehat. Hal ini memperkuat pandangan Trismantono (2018) bahwa ambiguitas dalam komunikasi dapat menyebabkan ketidakjelasan, namun dalam konteks jurnalisme tertentu, ketidakjelasan yang terkontrol justru menjadi sarana penyampaian pesan yang kompleks. Temuan ini juga selaras dengan Wang dan Sadrzadeh (2022) yang menekankan bahwa ambiguitas semantik sering kali berakar pada struktur kausal dan konteks yang lebih luas, bukan hanya pada kata-kata tunggal.

Polisemi dan Pergeseran Makna Kontekstual

Fenomena polisemi yang ditemukan memperlihatkan bagaimana bahasa jurnalistik memanfaatkan kekayaan leksikal bahasa Indonesia untuk menciptakan lapisan makna yang padat dan bernuansa. Kata-kata seperti "*mazhab*", "*ombak*", dan "*anak emas*" mengalami perluasan makna dari domain fisik atau spesifik ke domain sosial-politik yang abstrak. Pola ini sejalan dengan konsep polisemi menurut Chaer (2002), di mana satu satuan bahasa dapat

memiliki beberapa makna yang masih berkaitan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antar makna tersebut sering kali bersifat metaforis dan sangat bergantung pada konteks wacana yang dibangun. Hal ini mendukung penelitian Haber dan Poesio (2024) yang menyatakan bahwa pemrosesan makna polisemik yang akurat sangat bergantung pada konteks dan representasi dinamis. Kreativitas penggunaan polisemi di @Tempodotco, seperti pada "*jalan tol amandemen UU BUMN*" (Data 22) yang memetaforakan proses legislasi yang cepat, menunjukkan bahwa polisemi telah menjadi bagian dari gaya bahasa (*style*) yang khas untuk menyampaikan analisis dan sikap redaksional secara tidak langsung. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya seperti dari Kambu dan Hatsama (2020) serta Nurhapitadin dan Hamdani (2016) yang lebih berfokus pada polisemi dalam bahasa daerah atau bahasa umum, dengan menunjukkan aplikasinya dalam teks media digital kontemporer.

Integrasi Konten Media Digital dalam Bahan Ajar Semantik

Usulan pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar alternatif mendapatkan justifikasi teoretis dan praktis yang kuat. Secara teoretis, pendekatan pembelajaran yang menggunakan teks autentik dari lingkungan sosial peserta didik sejalan dengan prinsip kontekstualisasi dalam pendidikan bahasa (Prastowo, 2015). Materi yang diambil dari media sosial seperti Instagram, yang akrab dengan kehidupan siswa, dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan (*engagement*) belajar. Secara praktis, langkah-langkah pembelajaran yang diusulkan (identifikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi) dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital—dua kompetensi esensial di abad ke-21. Temuan bahwa konten @Tempodotco sarat dengan polisemi dan ambiguitas yang terstruktur memberikan bank data yang kaya untuk latihan analisis semantik. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Pebriyanti dan Wahyuni (2022) serta Santoso (2020) yang juga memanfaatkan analisis ambiguitas dari media untuk bahan ajar. Kelebihan penelitian ini adalah fokus pada platform dan format media sosial (Instagram) yang sangat populer di kalangan generasi muda, sehingga potensi daya tarik dan transfer pembelajarannya dianggap lebih tinggi. Implementasi bahan ajar semacam ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori semantik di kelas dengan praktik penggunaan bahasa di dunia nyata sekaligus membekali siswa dengan imunitas kritis terhadap manipulasi makna di ruang digital, sebagaimana diingatkan oleh Ekawati dkk. (2017) mengenai dampak fatal ambiguitas dalam informasi.

Secara keseluruhan, diskusi ini memperlihatkan bahwa analisis linguistik terhadap media sosial tidak hanya bernilai akademis tetapi juga memiliki dampak aplikatif yang langsung dalam dunia pendidikan. Polisemi dan ambiguitas, yang sering dilihat sebagai sumber kesalahpahaman, justru dapat ditransformasikan menjadi media pembelajaran yang powerful untuk melatih ketajaman berpikir dan kecakapan berbahasa siswa.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap postingan akun Instagram @Tempodotco periode Februari 2025, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, penggunaan **ambiguitas** dalam konten tersebut menunjukkan keragaman bentuk, terutama ambiguitas semantik leksikal dan struktural. Ambiguitas ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan berfungsi sebagai strategi wacana yang disengaja untuk membangun ketegangan, menyampaikan kritik sosial-politik secara implisit, dan meningkatkan daya tarik judul berita, yang sekaligus berpotensi menuntut kecermatan ekstra dari pembaca. Kedua, penggunaan **polisemi** ditemukan sebagai ciri kreatif bahasa jurnalistik digital @Tempodotco. Kata-kata seperti "*mazhab*", "*ombak*", dan "*anak emas*" mengalami perluasan makna secara metaforis dari ranah konkret ke ranah abstrak dan ideologis, namun tetap mempertahankan hubungan semantik dengan konsep dasarnya. Polisemi ini berperan memperkaya lapisan makna, menyisipkan nilai evaluatif, dan menciptakan gaya bahasa yang khas serta bernuansa kritis. Ketiga, hasil analisis terhadap kedua fenomena semantik tersebut memiliki **potensi**

edukatif yang signifikan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar alternatif. Contoh-contoh autentik dari @Tempodotco dapat dimanfaatkan dalam tiga tahap utama pembelajaran: identifikasi dan klasifikasi, analisis dan interpretasi kontekstual, serta evaluasi dan kreasi. Pemanfaatan ini diarahkan untuk mengembangkan kompetensi semantik, melatih keterampilan berpikir kritis (*higher order thinking skills*), dan meningkatkan literasi media digital peserta didik kelas X. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konten media sosial berita tidak hanya menjadi objek kajian linguistik yang menarik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Implementasi temuan ini dalam desain pembelajaran diharapkan dapat menjembatani teori kebahasaan dengan praktik komunikasi digital sehari-hari, sekaligus membentuk peserta didik menjadi konsumen media yang lebih cerdas, kritis, dan responsif terhadap nuansa makna dalam wacana publik.

Referensi/المصادر والمراجع

- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, *20*(1), 1-19.
- Chaer, A. (2002). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, R., dkk. (2017). Ambiguitas dalam bahasa jurnalistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *17*(2), 640–650.
- Haber, J., & Poesio, M. (2024). *Polysemy: Evidence from linguistics, behavioral science, and contextualized language models*. Cambridge: MIT Press.
- Istikhomah, H. (2020). Salah satu kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada bahasa tulis terutama surat kabar adalah kesalahan dalam tataran semantik. *Jurnal Linguistik*, *12*(1), 65-78.
- Kambu, A., & Hatsama, A. (2020). Analisis makna polisemi dalam bahasa Maybrat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(1), 45-56.
- Kriyanto, R. (2020). *Teknik praktis penelitian komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Sage Publications.
- Muhammad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhapitudin, & Hamdani. (2016). Hiponimi dan polisemi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *4*(2), 112-125.
- Pebriyanti, I. W. (2022). Analisis polisemi dan ambiguitas pada akun Instagram @IDNTIMES serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar siswa kelas VIII. Skripsi. Universitas Pasundan.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, A., & Puspawati, D. (2021). Analisis ambiguitas pada judul berita dalam situs berita daring okezone.com. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *21*(2), 123-135.
- Santoso, E. (2020). Ambiguitas pada judul berita surat kabar Suara Merdeka dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Sari, D. P., & Permata, A. (2019). Analisis ambiguitas pada judul-judul berita surat kabar Riau Pos. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *7*(2), 45-60.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surdayanto, A. (2021). Teknik simak catat dalam penelitian bahasa. Dalam Krisnawati, E. (Ed.), *Metodologi penelitian linguistik* (hlm. 4-10). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Trismantono, T. (2018). *Ambiguitas dalam komunikasi: Kajian linguistik dan media*. Jakarta: Kencana.
- Wang, D., & Sadrzadeh, M. (2022). The causal structure of semantic ambiguities. Dalam *Proceedings of the Quantum Physics and Logic Conference (QPL)*. Cornell University.